

TINGKAT KESIAPSIAGAAN KEPALA KELUARGA DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI KECAMATAN PLERET DAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL

*The Level Preparedness Head Of Family For Facing The Earthquake Disaster Sub District
Pleret And Piyungan In Bantul Distric*

Niken Setyaningrum*, Andri Setyorini

Program Studi Keperawatan, STIKES Surya Global Yogyakarta
(Nikensetyaningrum7@gmail.com/085292917222)

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang rentan terhadap berbagai bencana alam. Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng utama bumi yaitu lempeng eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng pasifik. Salah satu bencana yang terjadi di Indonesia adalah gempa bumi, Yogyakarta adalah wilayah yang rawan mengalami bencana gempa bumi lebih tepatnya di kabupaten bantul. Pada tahun 2006 Gempa di Yogyakarta menelan korban jiwa lebih dari 6500 jiwa serta kerugian harta benda. Faktor utama timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya pengetahuan tentang bencana dan kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap bencana gempa bumi di kecamatan piyungan dan Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Jenis penelitian berbentuk deskriptif kuantitatif dengan cara mendiskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang tidak berlaku untuk umum. Jumlah sampel 192 Kepala Keluarga. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *acidental sampling* untuk pemilihan responden kepala keluarga jenis kelamin laki-laki. Instrumen yang digunakan adalah LIPI dan UNESCO tahun 2006. Hasil Penelitian tingkat kesiapsiagaan bencana di Kecamatan Piyungan mayoritas dalam kategori siap (65-79) sebanyak 94 responden (97,9%), sedangkan Kecamatan Pleret masuk dalam kategori siap (65-79) sebanyak 90 responden (93,8%). Saran dari penelitian ini adalah meningkatkan kesiapsiagaan bencana dengan melaukan pelatihan dan simulasi dari pemerintah, BPBD maupun melibatkan institusi pendidikan kesehatan.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, Bencana, Gempa Bumi, Kepala Keluarga

ABSTRACT

*Indonesia is one of the countries in the world that is vulnerable to various natural disasters. Indonesia is located at the confluence of three main plates of the earth, the Eurasian Plate, the Indo-Australian Plate and the Pacific Plate. One of the disasters that occurred in Indonesia was an earthquake, Yogyakarta is an area prone to experiencing earthquakes more precisely in Bantul district. In 2006 the earthquake in Yogyakarta claimed more than 6500 lives and property losses. The main factor in the emergence of many victims due to disasters is due to lack of knowledge about the disaster and lack of preparedness in anticipating the disaster. The purpose of this study was to measure the preparedness of the head of the family for earthquake disasters in the Piyungan and Pleret sub-districts of Bantul Regency. The number of samples is 192 head of family. Sampling of research using *acidental sampling* for the selection of male head of family respondents. The instruments used were LIPI and UNESCO in 2006. The results of research on the level of disaster preparedness in the majority Piyungan sub-district in the ready category (65-79) were 94 respondents (97.9%), while the Pleret sub-district included in the ready category (65-79) 90 respondents (93.8%). Suggestions from this research are to improve disaster preparedness by conducting training and simulations from the government, BPBD or involving health education institutions.*

Keywords: Preparedness, disaster, earthquake, head of family

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di kawasan Cincin Api Pasifik yang secara geografis dan klimatologi mempunyai tantangan untuk melindungi dan memperkuat masyarakat dari ancaman risiko bencana. Pergerakan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo Australia di bagian selatan, Lempeng Samudera Pasifik di sebelah timur, lempeng Eurasia di sebelah utara (dimana disebagian besar wilayah Indonesia) dan disertai daerah aliran sungai (5.590 DAS) mengakibatkan risiko bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api (129 gunung api aktif) maupun gerakan tanah/ longsor (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, antara tahun 2005-2015, Indonesia mengalami lebih dari 15.400 kejadian yang terdiri dari 78% (11.648) merupakan kejadian bencana hidrometeorologis seperti banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, cuaca ekstrem dan sekitar 22% (3.810) merupakan kejadian bencana geologis seperti gempa bumi, longsor, tsunami dan letusan gunung berapi. Dari grafik pada gambar 2 di bawah ini, tampak bahwa kecenderungan jumlah kejadian bencana relatif terus meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah kejadian bencana geologis lebih sedikit bila dibandingkan dengan bencana hidrometeorologis. Meskipun

demikian, bencana geologis, khususnya gempa bumi dan tsunami sangat berpotensi menimbulkan jumlah korban yang banyak dan kerugian ekonomi yang besar dalam satu kali kejadian, dibandingkan dengan bencana hidrometeorologis yang berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi jangka panjang.

Peningkatan intensitas kejadian bencana hidrometeorologis dipengaruhi oleh perubahan iklim dan perubahan tata guna lahan dan lingkungan akibat bertambahnya kebutuhan ruang karena meningkatnya pertumbuhan penduduk dan aktivitas dalam ruang yang memberikan pengaruh terhadap penurunan kualitas ekosistem (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Ancaman gempa bumi mendapatkan perhatian yang sangat khusus, karena ancaman tersebut sama sekali tidak dapat diprediksi (Nurudin, 2015). Hal utama yang mengakibatkan timbulnya banyak korban akibat bencana gempa adalah karena kurangnya kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Faktor utama yang menjadi kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan, sikap dan kepedulian siap siaga dalam menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan penurunan risiko

terjadinya bencana (Firmansyah, Rasni, & Rondhianto, 2014). Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan banyaknya korban saat terjadinya gempa bumi, korban jiwa yang paling banyak adalah wanita dan anak-anak. Salah satunya dengan melakukan penyuluhan kesehatan ke berbagai Instansi, lembaga serta masyarakat sebagai media informasi efektif untuk mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana di sekolah (Ikbal & Sari, 2018).

Pemanfaatan pengetahuan sebagai produk dapat mendorong pengguna pengetahuan untuk mampu dan mandiri mendukung penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya. Pengetahuan dikembangkan melalui proses pengalaman di mana pengetahuan tersebut dipergunakan. Oleh karena itu, untuk meminimalisir risiko bencana harus menjadi bagian terpadu dengan kepala keluarga. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Yogyakarta, gempa bumi tahun 2006 tersebut mengakibatkan lebih dari 5800 orang meninggal dunia, 37.000 orang luka-luka, 84.000 rumah rata dengan tanah, dan lebih dari 200.000 rumah mengalami rusak ringan, sedang maupun berat. Kerusakan parah terjadi di Kecamatan Pleret dan Piyungan di Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui

pengetahuan dan sikap (KAP), rencana kesiapsiagaan keluarga dan bencana (EP), peringatan bencana (WS) dan mobilisasi sumber daya (RMC) di kecamatan piyungan dan pleret sesuai dengan indeks kesiapan. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan secara keseluruhan sesuai indeks kesiapan di kecamatan piyungan dan pleret.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif dengan cara mendiskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Instrumen wawancara terstruktur. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap bencana gempa bumi menggunakan 4 parameter yaitu pengetahuan dan sikap (KAP), rencana kesiapsiagaan keluarga dan bencana (EP), peringatan bencana (WS) dan mobilisasi sumber daya (RMC). Kuesioner tersebut tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena kuesioner tersebut baku standar LIPI-UNESCO/ISDR, 2006. Indeks kesiapan diformulasikan seperti terlihat pada Formula (1), sedangkan kategori nilai indeks dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil perhitungan indeks kesiapan dilakukan untuk setiap parameter.

Indeks Kesiapsiagaan = $\frac{\text{Total Riil Parameter}}{\text{Total Riil Parameter}} \times 100\%$

Tabel 1. Kategori nilai indeks kesiapan

No	Nilai Indeks	Kategori
1	80 – 100	Sangat Siap
2	65 – 79	Siap
3	55 – 64	Hampir Siap
4	40 – 54	Kurang Siap
5	0 – 39	Belum Siap

HASIL

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan dan pendidikan Kecamatan Piyungan dan Pleret di Kabupaten Bantul

Karakteristik Responden	Kec. Piyungan		Kec. Pleret	
	f	%	f	%
Usia				
26 - 35 tahun (dewasa awal)	5	5,2	15	15,6
36 - 45 tahun (dewasa akhir)	41	42,7	33	34,4
46 – 55 tahun (lansia awal)	40	41,7	35	36,5
56 – 65 tahun (lansia akhir)	10	10,4	13	13,5
TOTAL	96	100	96	100
Pekerjaan				
Tidak bekerja	2	2,1	1	1
Petani	15	15,6	14	14,6
Pegawai Negri	11	11,5	24	25
Pegawai Swasta	21	21,9	18	18,8
Wiraswasta	16	16,7	16	16,7
Pedagang	31	32,3	23	24
TOTAL	96	100	96	100
Pendidikan				
Tidak sekolah	5	5,2	1	1
SD	20	20,8	18	18,8
SLTP	19	19,8	17	17,7
SLTA	29	30,2	24	25
Perguruan Tinggi	23	24	36	37,5
TOTAL	96	100	96	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 untuk karakteristik responden di kecamatan piyungan paling banyak diusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 41 responden (42,7%), sedangkan di kecamatan pleret mayoritas di usia 46 – 55 tahun yaitu sebanyak 35 responden (36,5%). Karakteristik

responden berdasarkan pekerjaan di kecamatan piyungan mayoritas sebagai pedanagan dengan jumlah 31 responden (32,3%), kecamatan pleret mayoritas sebagai pegawai negri dengan jumlah 24 responden (25%). Pendidikan responden di kecamatan piyungan mayoritas SLTA dengan jumlah 29 responden (30,2%), sedangkan di kecamatan pleret mayoritas pendidikan perguruan tinggi dengan jumlah 36 responden (37,5%).

Tabel 3. Pengetahuan dan Sikap Tentang Bencana di Kecamatan Piyungan dan Pleret di Kabupaten Bantul

Pengetahuan dan Sikap Tentang Bencana (KAP)	Kec. Piyungan		Kec. Pleret	
	f	%	f	%
Sangat Siap (80 – 100)	29	30,2	44	45,8
Siap (65 – 79)	67	69,8	52	54,2
Hampir Siap (55 – 64)	0	0	0	0
Kurang Siap (40 – 54)	0	0	0	0
Belum Siap (0 – 39)	0	0	0	0
Total	96	100	96	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3 merupakan didtribusi frekuensi pengetahuan dan sikap tentang bencana gempa bumi dan tsunami, kedua kecamatan masuk dalam kategori siap dengan jumlah 67 responden (69,8%) di Kecamatan Piyungan dan 52 responden (54,2%) di Kecamatan Pleret.

Tabel 4. Rencana Kesiapsiagaan Keluarga dan Bencana di Kecamatan Piyungan dan Pleret Kabupaten Bantul

Rencana Kesiapsiagaan Keluarga dan Bencana (EP)	Kec. Piyungan		Kec. Pleret	
	f	%	f	%
Sangat Siap (80 – 100)	0	0	1	1

Siap (65 – 79)	74	77,1	58	60,4
Hampir Siap (55 – 64)	22	22,9	37	38,5
Kurang Siap (40 – 54)	0	0	0	0
Belum Siap (0 – 39)	0	0	0	0
Total	96	100	96	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4 merupakan distribusi frekuensi rencana kesiapsiagaan keluarga dan bencana, kedua kecamatan masuk dalam kategori siap dengan skor (65-79) dengan jumlah 74 responden (77,1%) di Kecamatan Piyungan dan 58 responden (60,4%) di Kecamatan Pleret.

Tabel 5. Peringatan Bancana di Kecamatan Piyungan dan Pleret Kabupaten Bantul

Peringatan Bancana (WS)	Kec. Piyungan		Kec. Pleret	
	f	%	f	%
Sangat Siap (80 – 100)	53	55,2	47	49
Siap (65 – 79)	43	44,8	49	51
Hampir Siap (55 – 64)	0	0	0	0
Kurang Siap (40 – 54)	0	0	0	0
Belum Siap (0 – 39)	0	0	0	0
Total	96	100	96	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 5 merupakan distribusi frekuensi peringatan bencana, Kecamatan Piyungan masuk dalam kategori sangat siap dengan jumlah 53 responden (55,2%), sedangkan Kecamatan pleret masuk dalam kategori siap dengan jumlah 49 responden (51%).

Tabel 6. Mobilisasi Sumber Daya di Kecamatan Piyungan dan Pleret Kabupaten Bantul

Mobilisasi Sumber Daya (RMC)	Kec. Piyungan		Kec. Pleret	
	F	%	f	%
Sangat Siap (80 – 100)	0	0	0	0
Siap (65 – 79)	59	61,5	53	55,2
Hampir Siap (55 – 64)	35	36,5	40	41,7
Kurang Siap (40 – 54)	2	2,1	3	3,1
Belum Siap (0 – 39)	0	0	0	0

Total	96	100	96	100
-------	----	-----	----	-----

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 6 merupakan distribusi frekuensi mobilisasi sumber daya, kedua kecamatan masuk dalam kategori siap yaitu Kecamatan Piyungan 59 responden (61,5%) sedangkan Kecamatan Pleret jumlah 53 responden (55,2%).

Tabel 7. Tingkat Kesiapsiagaan di Kecamatan Piyungan dan Pleret Kabupaten Bantul

Tingkat Kesiapsiagaan	Kec. Piyungan		Kec. Pleret	
	F	%	f	%
Sangat Siap (80 – 100)	0	0	0	0
Siap (65 – 79)	94	97,9	90	93,8
Hampir Siap (55 – 64)	2	2,1	6	6,3
Kurang Siap (40 – 54)	0	0	0	0
Belum Siap (0 – 39)	0	0	0	0
Total	96	100	96	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 7, yaitu total tingkat kesiapsiagaan di ke dua kecamatan masuk dalam kategori siap yaitu skor (65-79) dengan jumlah 94 responden (97,9%) di Kecamatan Piyungan dan 90 (93,8%) responden di Kecamatan Pleret.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif yaitu menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan data yang ada, menggambarkan secara sistematis dan menampilkan fakta secara objektif (Sukardi, 2003). Berdasarkan hasil tabel penelitian yang dihasilkan dengan metode wawancara kepada responden, peneliti mengumpulkan data karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan dan pendidikan.

Mayoritas di setiap kecamatan mengalami pemerataan untuk usia kepala keluarga yaitu rentang usia 36-45 tahun masuk dalam golongan dewasa akhir dan 46 – 55 tahun masuk dalam kategori lansia awal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suwaryo & Yuwono, 2017) usia mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan, dalam penelitian ini kesiapsiagaan salah satu komponennya adalah tingkat pengetahuan. Usia dewasa adalah usia dimana seseorang mempunyai banyak pengalaman dalam hidup dan usia produktif. Didukung pula oleh penelitian (Lindawati & Wasludin, 2017) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bahwa orang dengan pengetahuan yang tinggi memiliki kesiapsiagaan 4 kali dari orang yang mempunyai pengetahuan yang rendah. Komponen kedua dalam karakteristik responden adalah pekerjaan, mayoritas pekerjaan kepala keluarga adalah sebagai karyawan swasta dan pedagang. Perbedaan tidak signifikan berdasarkan dari wawancara banyak warga yang bekerja sebagai karyawan bengkel, toko bangunan, buruh pabrik, guru honorer dan sebagian besar mempunyai usaha sebagai pedagang. Didukung penelitian yang dilakukan oleh (Suwaryo & Yuwono, 2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pendidikan. Penjelasannya

adalah ketika pekerjaan yang dilakukan lebih sering menggunakan otak dari pada otot. Maka kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan daya ingat bertambah atau meningkat ketika sering digunakan. Komponen ketiga dari karakteristik responden adalah tingkat pendidikan mayoritas kecamatan yaitu piyungan data responden adalah SLTA, namun untuk di kawasan kecamatan pleret adalah perguruan tinggi. Tingginya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dari kesiapsiagaan kepala keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula wawasan yang diperoleh seseorang sehingga akan lebih mudah untuk memperbarui pengetahuan maupun berita terkini sehingga mampu mengikuti info-info yang ada.

Kesiapsiagaan terdiri dari 4 komponen yaitu pengetahuan dan sikap, rencana kesiapsiagaan keluarga, peringatan bencana dan mobilisasi sumberdaya. Masing-masing item mempunyai point tersendiri. Point pertama yaitu pengetahuan yang didapatkan dari 2 kecamatan mayoritas semua dalam kategori siap (64 - 79). Kecamatan mendapatkan penyuluhan secara berkala dari BPBD Bantul. Program tersebut bergantung dari keaktifan setiap daerah namun kabupaten bantul berupaya agar semua sector yang masuk di zona merah mendapatkan penyuluhan secara rutin. Pengetahuan yang baik akan memberikan dampak kesiapan saat

terjadi bencana dan mampu mengurangi resiko bencana bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui pencegahan dan sikap yang tepat (Lindawati & Wasludin, 2017).

Point kedua adalah rencana kesiapsiagaan keluarga diantaranya penyelamatan keluarga bila terjadi kondisi darurat. Anggota keluarga mengetahui yang harus dilakukan ketika evaluasi bencana. Pencegahan kesiapsiagaan menjadi salah satu tugas BPBD namun tetap berkoordinasi dengan masyarakat dan keluarga dalam lingkup kecil, Hasil distribusi rencana kesiapsiagaan mayoritas masuk dalam kategori siap (65 – 79) sebanyak 74 responden untuk kecamatan piyungan dan 58 responden untuk kecamatan peret. Namun masih banyak pula masuk dalam kategori hamper siap. Masih lemahnya jawaban terkait dengan pertolongan pertama yang disiapkan oleh keluarga, masih minim anggota keluarga yang mengikuti pelatihan p3k dan ketrampilan evakuasi. Tugas dari pemerintah terkait rencana yaitu mensosialisasikan menyiapkan bahan perencanaan yang akan dibutuhkan pra bencana, menyiapkan pedoman teknis pencegahan saat pra bencana, menyiapkan fasilitas kesehatan dan tempat evakuasi pra intra dan post bencana.(Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Point ketiga yaitu peringatan bencana, hasil distribusi frekuensi sebagian besar masuk dalam kategori sangat siap (80 - 100) Saat ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi yang terbaru dan akurat terkait info bencana baik yang terjadi di daerah sekitar ataupun sekitar. Didukung oleh pengetahuan dan pendidikan yang tinggi pada responden sehingga meningkat pula keingintahuan masyarakat tentang hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) merupakan serangkaian sistem untuk memberitahukan akan timbulnya kejadian alam, dapat berupa bencana maupun tanda-tanda alam lainnya. Peringatan dini pada masyarakat atas bencana merupakan tindakan memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat. Dalam keadaan kritis, secara umum peringatan dini yang merupakan penyampaian informasi tersebut diwujudkan dalam bentuk sirine, kentongan dan lain sebagainya. Namun demikian menyembunyikan sirine hanyalah bagian dari bentuk penyampaian informasi yang perlu dilakukan karena tidak ada cara lain yang lebih cepat untuk mengantarkan informasi ke masyarakat. Harapannya adalah agar masyarakat dapat merespon informasi tersebut dengan cepat dan tepat. Kesigapan dan kecepatan reaksi masyarakat diperlukan karena waktu yang sempit dari saat dikeluarkannya informasi dengan saat

(dugaan) datangnya bencana. Kondisi kritis, waktu sempit, bencana besar dan penyelamatan penduduk merupakan faktor-faktor yang membutuhkan peringatan dini. Semakin dini informasi yang disampaikan, semakin longgar waktu bagi penduduk untuk meresponnya (Disaster, 2017).

Point ke empat adalah mobilisasi sumber daya mayoritas, hasil distribusi dari kedua kecamatan tersebut semua masuk dalam kategori siap (65 – 79) hal tersebut didukung dari koordinasi BPBD bantu dengan masing-masing kecamatan. Harapannya dengan mobilisasi yang baik mampu meningkatkan kesiapsiagaan jika terjadi bencana. Bentuk sumber daya yang lain yang perlu diperhatikan adalah sarana dan prasarana juga pendanaan untuk mendukung kesiapsiagaan. Oleh sebab itu mobilisasi sumber daya menjadi factor yang penting (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Point kelima adalah rangkuman dari keempat point yang ada yaitu kesiapsiagaan secara umum, Secara keseluruhan masuk dalam kategori siap (65 – 79), secara urutan kecamatan piyungan lebih banyak dari pada kecamatan pleret.

KESIMPULAN

Pengetahuan dan sikap tentang bencana di kecamatan piyungan mayoritas masuk dalam kategori siap sebanyak 67 responden (69,8%), kecamatan pleret masuk dalam

kategori siap sebanyak 52 responden (54,2%). Rencana kesiapsiagaan keluarga dan bencana mayoritas di kecamatan piyungan adalah siap sebanyak 74 responden (77,1%), sedangkan di kecamatan pleret mayoritas sebanyak 58 responden (60,4%). Peringatan bencana di kecamatan piyungan mayoritas masuk dalam kategori sangat siap dengan jumlah 53 responden (55,2%), sedangkan di kecamatan pleret masuk dalam kategori siap sebanyak 49 responden (51%). Mobilisasi sumber daya di kecamatan Piyungan mayoritas masuk dalam kategori Siap sebanyak 59 responden (61,5%) sedangkan kecamatan pleret sebanyak 53 responden (55,2%). Tingkat kesiapsiagaan secara keseluruhankedua kecamatan masuk dalam kategori siap (65-79) kecamatan piyungan yaitu 94 responden (97,9%), kecamatan pleret 90 responden (93,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). *Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga*. Retrieved from https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/Buku_Pedoman_Kesiapsiagaan_Keluarga_FA_A5.pdf diakses tanggal 12 September 2019
- Disaster, manajemen center. (2017). *Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) – Siaga Bencana*. Retrieved from <http://dmccdd.net/sistem-peringatan-dini-early-warning-system/> Diakses tanggal 15 Oktober 2019

- Firmansyah, I., Rasni, H., & Rondhianto. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Universitas Jember, 1*, 1–8. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/60652/ImanFirmansyah.pdf?sequence=1> Diakses tanggal 14 September 2019
- Ikkal, R. N., & Sari, R. P. (2018). *KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI PADA*. 2, 40–46.
- lindawati, & Wasludin. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bencana Banjir Terhadap kesiapsiagaan Dalam Kesehatan Pada Masyarakat Rw 05 Rt 01 Dan Rt 03 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang. *Medikes, 4*(November 2017). Retrieved from <https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/Medikes/article/view/86/69> diakses tanggal 1 oktober 2019
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Laporan Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat (UNESCO-LIPI) – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Retrieved from <http://lipi.go.id/berita/laporan-kajian-kesiapsiagaan-masyarakat-unesco-lipi/759> Diakses tanggal 15 Agustus 2019
- Nurudin, A. (2015). *Pengaruh Pelatihan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Kelas VII DI SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*. Retrieved from http://digilib.unisayogya.ac.id/22/1/AndriNurudin_201110201073.pdf Diakses tanggal 12 September 2019
- Sukardi. (2003). *metodologi penelitian kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, podo. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor*. 305–314. Retrieved from [journal.ummgl.ac.id > index.php > urecol > article > download](http://journal.ummgl.ac.id/index.php/urecol/article/download) Diakses tanggal 1 oktober 2019